

INOVASI PEMBELAJARAN IPS MELALUI PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA EDUKASI

Astria Wulandari¹, Nezha Pangarungan², Firdaus W. Suhaeb³

^{1, 2, 3}Universitas Negeri Makassar, A. P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan Indonesia

Email: 250002301054@student.unm.ac.id

Article History

Received: 07-05-2026

Revision: 23-05-2026

Accepted: 26-05-2026

Published: 29-05-2026

Abstract. Social studies learning has long been considered boring, memorization-heavy, and lacking context. This study aims to examine innovations in social studies learning through the use of YouTube as an educational medium. The study used a qualitative approach with a literature review method. Data sources were obtained from national and international scientific journal articles from the last 5–10 years, textbooks, and seminar proceedings. Data collection techniques included searching academic databases such as Google Scholar, ERIC, and DOAJ. Data analysis used qualitative content analysis techniques. The results of the study indicate that YouTube has advantages: presenting material visually so that abstract concepts become concrete, easy access anytime and anywhere, increasing student learning motivation, and supporting independent learning. The successful use of YouTube is largely determined by the role of teachers in selecting appropriate content, integrating it with active learning methods, and guiding students to become wise digital users. YouTube is not a substitute for teachers, but rather a tool that strengthens the role of educators. However, this study has limitations because it only used a literature review and therefore did not directly measure the effectiveness of YouTube use in the classroom learning process. Therefore, further research is recommended to conduct field research or experiments to determine the effect of YouTube use on students' learning outcomes and critical thinking skills. In conclusion, YouTube is a potential educational medium for realizing innovative, interesting, and meaningful social studies learning in the digital era.

Keywords: Learning Innovation, Social Studies, Youtube, Educational Media, Digital Literacy

Abstrak. Pembelajaran IPS selama ini dianggap membosankan, sarat hafalan, dan kurang kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengkaji inovasi pembelajaran IPS melalui pemanfaatan *YouTube* sebagai media edukasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional 5–10 tahun terakhir, buku teks, serta prosiding seminar. Teknik pengumpulan data melalui penelusuran basis data akademik seperti *Google Scholar*, *ERIC*, dan *DOAJ*. Analisis data menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan *YouTube* memiliki kelebihan: menyajikan materi secara visual sehingga konsep abstrak menjadi konkret, akses mudah kapan saja dan di mana saja, meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mendukung pembelajaran mandiri. Keberhasilan pemanfaatan *YouTube* sangat ditentukan oleh peran guru dalam memilih konten yang sesuai, mengintegrasikan dengan metode pembelajaran aktif, serta membimbing siswa menjadi pengguna digital yang bijak. *YouTube* bukanlah pengganti guru, melainkan alat yang memperkuat peran pendidik. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi literatur sehingga belum mengukur secara langsung efektivitas penggunaan *YouTube* dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan atau eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan *YouTube* terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesimpulannya, *YouTube* merupakan media edukasi yang potensial untuk mewujudkan pembelajaran IPS yang inovatif, menarik, dan bermakna di era digital

Kata Kunci: Inovasi Pembelajaran, IPS, *Youtube*, Media Edukasi, Literasi Digital

How to Cite: Wulandari, A., Pangarungan, N., & Suhaeb, F. W. (2026). Inovasi Pembelajaran IPS Melalui Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Edukasi. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6 (3), 435-455. <http://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5648>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan (Handayani, Agung, & Agustiyanto, 2024). Era ini menuntut transformasi fundamental dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana prasarana, hingga proses pembelajaran di dalam kelas (Marleni & Rifa'i, 2025). Kehadiran teknologi digital tidak hanya mengubah cara kita mengakses informasi, tetapi juga merevolusi pola interaksi antara pendidik dan peserta didik (Ododo, Anwan, Clement, Epoke, & Mfon, 2024). Dalam konteks ini, dunia pendidikan dituntut untuk responsif dan adaptif terhadap percepatan inovasi teknologi agar tidak tertinggal dari dinamika perkembangan zaman (Gunansyah, 2024). Sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian kontemporer, revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0 telah mendorong terintegrasinya teknologi digital ke dalam seluruh lini kehidupan, termasuk sektor pendidikan (Arifin, 2024).

Saat ini, pembelajaran tidak lagi hanya mengandalkan buku teks dan metode ceramah (Audia, 2024). Paradigma pendidikan yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) secara bertahap bergeser menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dengan memanfaatkan kemajuan teknologi (Simanjuntak, 2024). Metode ceramah yang selama ini mendominasi praktik pembelajaran di kelas dinilai kurang efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa (*Challenges and innovations in developing a social studies curriculum*, 2024). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan konvensional yang hanya mengandalkan buku teks cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran (*Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Era Global*, 2025). Oleh karena itu, transformasi media dan metode pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi (*Literature Review: Media E-Modul IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar*, 2024).

Dibutuhkan inovasi agar proses pembelajaran, khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), menjadi lebih menarik, relevan, dan kontekstual dengan kehidupan siswa (Handayani et al., 2024). Pembelajaran IPS di era global saat ini menghadapi tuntutan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, teknologi, dan pola belajar peserta didik yang bergerak cepat (Marleni & Rifa'i, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka dan paradigma pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran IPS dituntut untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan faktual, melainkan juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi teknologi, serta literasi sosial-kewarganegaraan (Ododo et al., 2024). Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih mengandalkan bahan ajar dan

buku teks konvensional yang cenderung padat teori namun miskin konteks dan tidak memfasilitasi eksplorasi isu situasional yang terjadi di sekitar siswa (Gunansyah, 2024).

Pembelajaran IPS selama ini seringkali dihadapkan pada tantangan minimnya keterlibatan aktif siswa karena materi yang disajikan kurang menyentuh realitas keseharian mereka (Arifin, 2024). Penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya keterampilan abad 21 dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar disebabkan oleh pembelajaran IPS yang cenderung hafalan dan teori saja, sehingga siswa hanya menerima pembelajaran dari guru tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan, menganalisis, dan mengevaluasi materi pembelajaran (Audia, 2024). Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pengembangan inovasi pembelajaran IPS yang mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas di lapangan (Simanjuntak, 2024). Materi IPS yang tidak relevan, kurang mengaitkan dengan kehidupan nyata siswa, serta masih dominan bersifat deskriptif dan hafalan terbukti tidak mampu mendorong terbentuknya pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama pembelajaran IPS masa kini (Simanjuntak, 2024).

Karakteristik pembelajaran IPS yang mempelajari fenomena sosial kemasyarakatan menuntut pengaitan langsung antara konsep dengan pengalaman hidup peserta didik. IPS sebagai bidang studi yang multidisipliner mencakup sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan kewarganegaraan memerlukan pendekatan pembelajaran yang holistik dan kontekstual (Ulfa et al., 2024). Isu-isu kontemporer seperti perubahan iklim, urbanisasi, kesenjangan sosial-ekonomi, intoleransi, perkembangan teknologi digital, hingga dinamika politik lokal dan global idealnya dapat dijadikan bahan pembelajaran yang memicu diskusi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah (Handayani et al., 2024). Namun, minimnya materi yang berbasis kehidupan nyata ini mengakibatkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak memberi ruang bagi siswa untuk melakukan analisis kritis terhadap lingkungan sosialnya (Marleni & Rifa'i, 2025).

Pemanfaatan platform digital seperti YouTube sebagai media edukasi menjadi salah satu solusi inovatif dalam pembelajaran IPS (Ododo et al., 2024). YouTube sebagai platform berbagi video terbesar di dunia menyediakan akses tak terbatas terhadap berbagai konten edukatif yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Audia, 2024). Penelitian eksperimental membuktikan bahwa penggunaan media YouTube memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS (Simanjuntak, 2024). Media audiovisual mampu menyajikan materi abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa (Gunansyah, 2024). Dengan demikian, integrasi YouTube dalam pembelajaran IPS merupakan langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang inovatif, menarik, dan

bermakna bagi peserta didik di era digital (Arifin, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan YouTube sebagai media edukasi dalam pembelajaran IPS guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, kontekstual, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan keterampilan berpikir kritis peserta didik di era digital. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi media YouTube dapat mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam pembelajaran IPS.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk menganalisis secara mendalam berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian terdahulu mengenai inovasi pembelajaran IPS melalui pemanfaatan YouTube sebagai media edukasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang terbit dalam rentang tahun 2016-2025 dengan fokus pada penggunaan YouTube dalam pembelajaran IPS. Sumber data sekunder berasal dari buku teks, prosiding seminar, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan dengan inovasi media digital dalam pembelajaran IPS.

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data akademik terpercaya seperti *Google Scholar*, *ERIC*, dan *DOAJ*. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian data meliputi “pembelajaran IPS”, “YouTube sebagai media pembelajaran”, “media edukasi digital”, “inovasi pembelajaran”, “*digital learning*”, dan “*social studies learning*”. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi artikel dan sumber ilmiah yang membahas pemanfaatan YouTube atau media digital dalam pembelajaran IPS, diterbitkan dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir, tersedia dalam teks lengkap, serta memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak berkaitan dengan pembelajaran IPS, sumber yang tidak memiliki kejelasan metodologi, artikel duplikat, serta publikasi yang tidak berasal dari sumber akademik terpercaya. Teknik analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan berbagai informasi penting dari sumber literatur yang telah dipilih. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menemukan pola, kelebihan, tantangan, serta peran YouTube dalam mendukung inovasi pembelajaran IPS di era digital.

HASIL

Konsep Inovasi Pembelajaran IPS

Inovasi dalam pembelajaran berarti melakukan pembaruan terhadap metode, strategi, atau media yang digunakan dalam proses belajar mengajar (Handayani, Agung, & Agustiyanto, 2024). Inovasi tidak sekadar mengganti alat atau bahan ajar, tetapi merupakan upaya sistematis untuk menciptakan perubahan yang lebih baik dalam keseluruhan ekosistem pembelajaran (Marleni & Rifa'i, 2025). Dalam konteks Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), inovasi menjadi sangat krusial karena mata pelajaran ini sering dianggap membosankan dan sarat dengan hafalan (Ododo2024). Inovasi pembelajaran IPS harus mampu mengubah paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (Gunansyah, 2024). Dengan demikian, inovasi bukanlah sekadar tren, melainkan kebutuhan fundamental untuk menjawab tantangan zaman (Arifin, 2024).

Tujuan utama dari inovasi pembelajaran adalah meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menumbuhkan minat belajar siswa (Audia, 2024). Efektivitas pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana siswa mampu mencapai kompetensi yang ditargetkan secara lebih cepat, mendalam, dan bermakna (Simanjuntak, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang inovatif mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dibandingkan dengan metode konvensional. Selain efektivitas, minat belajar juga menjadi fokus utama karena minat merupakan motor penggerak utama dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri (Ulfa et al., 2024)

Teknologi digital menyediakan berbagai alat dan platform yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif, personal, dan kontekstual (Marleni & Rifa'i, 2025). Misalnya, penggunaan video pembelajaran, simulasi digital, game edukasi, hingga kecerdasan buatan (AI) mulai banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan (Ododo et al., 2024). Teknologi tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan tanpa batasan ruang dan waktu (Gunansyah, 2024). Oleh karena itu, guru IPS dituntut untuk melek digital agar mampu mengintegrasikan teknologi secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari (Arifin, 2024).

Inovasi pembelajaran IPS tidak boleh sekadar mengejar kecanggihan teknologi, melainkan harus tetap berpijak pada karakteristik ilmu IPS itu sendiri (Audia, 2024). IPS memiliki objek kajian yang kompleks, yaitu fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Simanjuntak, 2024). Inovasi yang tepat adalah inovasi yang mampu menjembatani konsep-konsep abstrak dalam

IPS dengan realitas yang dialami siswa sehari-hari (Challenges and innovations in developing a social studies curriculum, 2024). Dengan kata lain, teknologi hanyalah alat, sementara esensi pembelajaran IPS tetaplah pada pengembangan pemahaman sosial, keterampilan berpikir kritis, serta pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik. Salah satu bentuk inovasi yang sedang berkembang pesat adalah pemanfaatan platform video seperti YouTube sebagai media edukasi (Ulfa et al., 2024). YouTube menawarkan akses gratis ke jutaan video edukatif yang dapat memperkaya bahan ajar IPS (Handayani et al., 2024). Video tentang peristiwa sejarah, keragaman budaya, kondisi geografis, hingga isu-isu sosial kontemporer dapat dengan mudah ditemukan dan ditayangkan di kelas (Marleni & Rifa'i, 2025). Hal ini membuat pembelajaran IPS menjadi lebih konkret, menarik, dan relevan dengan kehidupan siswa (Ododo et al., 2024). Penelitian membuktikan bahwa penggunaan YouTube dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara bermakna (Gunansyah, 2024).

Inovasi melalui teknologi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang tidak boleh diabaikan (Arifin, 2024). Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai dalam memilih, mengolah, dan memanfaatkan konten digital untuk pembelajaran (Audia, 2024). Selain itu, akses terhadap perangkat dan koneksi internet yang tidak merata masih menjadi kendala di berbagai daerah (Simanjuntak, 2024). Guru juga harus mampu menyaring konten YouTube agar sesuai dengan usia, tingkat pemahaman, dan nilai-nilai pendidikan yang hendak dicapai. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran IPS harus disertai dengan penguatan kapasitas guru serta dukungan infrastruktur yang memadai. Lebih lanjut, inovasi pembelajaran IPS tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya perubahan dalam sistem pendukungnya, seperti kurikulum, kebijakan sekolah, dan sistem penilaian (Ulfa et al., 2024). Kurikulum perlu memberikan ruang yang fleksibel bagi guru untuk berinovasi sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa (Handayani et al., 2024). Sekolah harus menyediakan fasilitas teknologi yang memadai serta mendorong kolaborasi antar guru dalam mengembangkan media pembelajaran inovatif (Marleni & Rifa'i, 2025). Sistem penilaian pun perlu disesuaikan agar tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi yang difasilitasi oleh inovasi pembelajaran (Ododo et al., 2024).

Inovasi juga harus memperhatikan prinsip keberlanjutan (*sustainability*) (Gunansyah, 2024). Inovasi yang bersifat sporadis atau hanya dilakukan saat tertentu saja tidak akan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran (Arifin, 2024). Yang dibutuhkan adalah budaya inovasi yang tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan di lingkungan sekolah (Audia, 2024). Guru didorong untuk terus belajar,

bereksperimen, dan merefleksikan praktik pembelajarannya secara rutin (Simanjuntak, 2024). Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua, praktisi teknologi, dan dunia usaha, juga dapat memperkuat ekosistem inovasi pembelajaran IPS. Selain itu, inovasi pembelajaran IPS harus berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi 4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*. Inovasi tidak boleh hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik secara visual, tetapi harus mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap fenomena sosial, bekerja sama dalam tim, mengomunikasikan gagasan secara efektif, serta menciptakan solusi kreatif terhadap masalah-masalah sosial di sekitarnya (Armelia *et al.*, 2024). Dengan demikian, inovasi menjadi sarana untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Handayani *et al.*, 2024).

Secara lebih spesifik, dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, inovasi perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif siswa yang masih dalam tahap operasional konkret (Marleni & Rifa'i, 2025). Anak usia SD membutuhkan pengalaman belajar yang nyata, visual, dan dekat dengan keseharian mereka (Ododo *et al.*, 2024). Oleh karena itu, inovasi seperti penggunaan YouTube sangat relevan karena video mampu menyajikan konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui gambar, suara, dan gerakan (Gunansyah, 2024). Guru dapat menayangkan video tentang kehidupan masyarakat di daerah lain, proses terjadinya bencana alam, atau perbedaan budaya antar suku bangsa untuk memperkaya wawasan siswa (Arifin, 2024). Akhirnya, keberhasilan inovasi pembelajaran IPS sangat ditentukan oleh komitmen dan kreativitas guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pembelajaran di kelas (Audia, 2024). Guru tidak perlu menunggu kebijakan formal atau pelatihan besar-besaran untuk memulai inovasi (Simanjuntak, 2024). Inovasi dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti mengganti penjelasan lisan dengan video pendek dari YouTube, atau mengajak siswa berdiskusi menggunakan tayangan berita terkini. Yang terpenting adalah adanya kesadaran bahwa pembelajaran IPS harus terus berkembang dan tidak boleh statis. Inovasi adalah keniscayaan, dan teknologi adalah salah satu pintu masuk yang paling strategis untuk mewujudkannya (Armelia *et al.*, 2024).

Youtube Sebagai Media Edukasi

YouTube merupakan platform berbagi video yang sangat populer, terutama di kalangan pelajar. Survei menunjukkan bahwa 95% remaja usia 13-17 tahun menggunakan YouTube, menjadikannya platform media sosial paling dominan di kalangan generasi muda (Miles *et al.*, 2024). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia, di mana akses terhadap konten digital semakin

mudah melalui perangkat oleh karena itu, pemanfaatan YouTube dalam pendidikan bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keniscayaan yang harus direspons secara cerdas oleh para pendidik (Panjaitan, 2025).

Layanan ini menyajikan materi dalam bentuk audio dan visual, sehingga sangat cocok digunakan sebagai sumber belajar yang menarik. Karakteristik *audiovisual* memungkinkan informasi disampaikan secara simultan melalui dua indera sekaligus, yaitu pendengaran dan penglihatan (Irwansyah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan prinsip teori beban kognitif yang menyatakan bahwa penyajian informasi multimodal dapat meningkatkan pemahaman dan retensi belajar siswa. Dalam pembelajaran IPS yang sarat konsep abstrak seperti peristiwa sejarah atau fenomena sosial, video YouTube mampu menerjemahkan materi yang sulit menjadi lebih konkret dan mudah dicerna (Karmani & Jani, 2024).

YouTube tidak hanya menghibur, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara edukatif jika guru mampu memilih dan mengarahkan konten yang sesuai. Sayangnya, tidak semua konten di YouTube memiliki kualitas edukasi yang baik, sehingga guru berperan penting sebagai kurator dan fasilitator. Tantangan utama meliputi rendahnya kualitas konten, keterbatasan keterlibatan guru, serta kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik. Rekomendasinya adalah mengintegrasikan video YouTube dengan metode pembelajaran aktif seperti pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri (Musfiza et al., 2025).

Penelitian eksperimen membuktikan bahwa media video YouTube efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Kelompok eksperimen yang menggunakan video YouTube menunjukkan peningkatan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol yang menggunakan media konvensional. Di era Revolusi Industri 4.0, terjadi pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pembelajaran berpusat pada siswa, dan YouTube menjadi alat yang strategis untuk mengakselerasi perubahan tersebut (Irwansyah et al., 2025). Penelitian lain juga menemukan bahwa penggunaan media audiovisual dari YouTube untuk materi sejarah memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar siswa, dengan 94,1% siswa mengalami peningkatan skor setelah menggunakan media video YouTube. Namun, hambatan implementasi masih ditemukan, seperti kurangnya sarana dan prasarana, keterbatasan jam pelajaran, serta kurang mampunya guru dalam mengoperasikan teknologi (Anggraini, 2025). Dalam konteks pemahaman konsep geografi, YouTube juga terbukti mampu membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti diferensiasi wilayah (Putri et al., 2025).

Berdasarkan perspektif internasional, penelitian terhadap 181 guru menunjukkan bahwa

mereka secara reguler menggunakan video pendek dari YouTube karena video tersebut singkat, mudah diakses, menyenangkan, dan sesuai dengan tuntutan menjaga keterlibatan siswa. Namun, temuan kritis menunjukkan bahwa jarang sekali guru mengajak siswa mengevaluasi kredibilitas atau sudut pandang dari video yang ditayangkan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang risiko penggunaan video YouTube secara tidak kritis di kelas IPS. Guru tetap harus mengembangkan keterampilan literasi digital siswa agar mereka mampu menyaring informasi secara kritis (Miles et al., 2024). YouTube memiliki potensi besar sebagai media edukasi dalam pembelajaran IPS. Keberhasilan pemanfaatannya sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memilih konten yang sesuai, mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran aktif, serta membimbing siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima.

Kelebihan Youtube dalam Pembelajaran

Penggunaan YouTube dalam pembelajaran IPS memiliki berbagai kelebihan yaitu (1) YouTube menyajikan materi secara visual sehingga siswa lebih mudah memahami konsep abstrak (Karmani & Jani, 2024). Materi IPS seperti peristiwa sejarah atau fenomena sosial yang sulit dibayangkan dapat divisualisasikan melalui video (Miles, Compton, & Herold, 2024). Hal ini membantu siswa membangun pemahaman yang lebih konkret dibandingkan hanya membaca teks. (2) akses YouTube mudah dilakukan kapan saja dan di mana saja, baik di sekolah maupun di rumah (Panjaitan, 2025). Siswa dapat menonton ulang video pembelajaran melalui smartphone mereka tanpa terbatas waktu (Musfiza et al., 2025). Kemudahan ini sangat mendukung pembelajaran jarak jauh maupun blended learning (Anggraini, 2025), (3) YouTube terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka lebih tertarik pada tayangan video dibanding teks panjang. Video yang dikemas dengan animasi dan narasi menarik mampu mempertahankan perhatian siswa lebih lama (Irwansyah et al., 2025). Peningkatan motivasi ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Irwansyah et al., 2025), (4) YouTube mendukung pembelajaran mandiri karena siswa dapat mengulang tayangan sesuai kebutuhan masing-masing (Putri et al., 2025). Siswa yang lambat memahami materi dapat memutar ulang video beberapa kali hingga benar-benar paham (Karmani & Jani, 2024). Fitur seperti pengaturan kecepatan putar dan subtitle juga membantu siswa belajar secara fleksibel (Karmani & Jani, 2024). Keempat kelebihan YouTube tersebut menjadikannya media yang sangat potensial untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di kelas.

Aktivitas Pembelajaran dengan Platform Youtube

Dalam praktik pembelajaran IPS di kelas, kami telah merancang dan mengidentifikasi serangkaian aktivitas pembelajaran yang memanfaatkan YouTube sebagai media utama. Berikut adalah contoh aktivitas pembelajaran IPS menggunakan YouTube yang dapat diterapkan secara sistematis. (1) Guru Menampilkan Video Pembelajaran yang Relevan dengan Topik, (2) Siswa mengamati dan menganalisis isi video secara individu maupun kelompok, (3) Diskusi Kelompok dilakukan untuk membahas fenomena sosial yang muncul dalam tayangan, (4) Setiap kelompok menyajikan hasil diskusi di depan kelas.

Peran Guru

Guru sebagai Fasilitator dan Kurator Konten

Dalam konteks pemanfaatan YouTube, peran guru tidak lagi sekadar menyampaikan materi (transfer of knowledge), tetapi bergeser menjadi fasilitator dan kurator konten. Guru harus cermat memilih video-video edukasi yang kredibel, sesuai dengan capaian pembelajaran IPS, serta bebas dari misinformasi. Misalnya, untuk materi "Interaksi Sosial dan Globalisasi", guru dapat memilih dokumenter singkat tentang perubahan budaya lokal atau video animasi yang menjelaskan dampak globalisasi.

Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman Konsep

Video di YouTube mampu menyajikan peristiwa sosial secara visual dan auditori. Hal ini membantu siswa yang memiliki gaya belajar visual atau auditori untuk lebih mudah memahami konsep abstrak seperti "mobilitas sosial", "konflik antar kelompok", atau "ketimpangan ekonomi". Guru dapat menggunakan video sebagai pemicu diskusi (*ice breaking*) sebelum masuk ke materi inti, atau sebagai penguat pemahaman (*reinforcement*) setelah penjelasan teori.

Guru Sebagai Produser Konten Kreatif

Selain memanfaatkan video yang sudah ada, guru IPS juga dapat berperan sebagai produser konten. Dengan kamera sederhana atau rekaman layar, guru bisa membuat video pembelajaran sendiri yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan konteks lokal. Misalnya, membuat video kunjungan virtual ke pasar tradisional untuk menjelaskan rantai distribusi ekonomi, atau wawancara singkat dengan tokoh masyarakat untuk topik "Kearifan Lokal". Konten buatan guru ini memiliki nilai tambah: bahasa yang sesuai, contoh yang dekat

dengan keseharian siswa, serta gaya penyampaian yang lebih personal. Dengan demikian, YouTube menjadi ruang kelas kedua yang dapat diakses kapan saja.

Mendorong Pembelajaran Mandiri dan Kolaboratif

Guru dapat memanfaatkan fitur YouTube seperti *playlist*, tautan (*link*), dan kolom komentar untuk menciptakan pengalaman belajar yang mandiri sekaligus kolaboratif. Siswa diberi tugas menonton video tertentu di rumah lalu membuat ringkasan, peta konsep, atau tanggapan kritis. Diskusi bisa berlanjut di kolom komentar (dengan pengawasan guru) atau dalam sesi tatap muka. Ini melatih literasi digital dan kemandirian belajar dua keterampilan penting abad ke-21.

Menanamkan Keterampilan Literasi Media

Salah satu peran strategis guru IPS adalah membekali siswa dengan keterampilan literasi media. YouTube dipenuhi konten berkualitas rendah, hoaks, atau provokatif. Guru harus mengajarkan siswa cara mengevaluasi kredibilitas sumber, membedakan fakta dan opini, serta menyaring informasi. Ini sejalan dengan tujuan IPS untuk membentuk warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab di era informasi. Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan YouTube dalam pembelajaran IPS tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penguatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menghadapi arus informasi di era digital. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih selektif dalam memilih konten pembelajaran serta mampu membimbing siswa menggunakan media digital secara bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran IPS melalui pemanfaatan YouTube sebagai media edukasi merupakan suatu keniscayaan di era digital saat ini. YouTube, dengan karakteristik audiovisual dan aksesibilitasnya yang tinggi, terbukti mampu mengatasi problematika klasik dalam pembelajaran IPS, seperti materi yang abstrak, dominasi metode hafalan, serta rendahnya motivasi dan keterlibatan aktif siswa. Keunggulan YouTube dalam menyajikan visualisasi konkret, mendukung pembelajaran mandiri, meningkatkan motivasi, serta memberikan akses fleksibel menjadikannya instrumen pedagogis yang relevan dengan karakteristik generasi digital native.

Efektivitas pemanfaatan YouTube sangat ditentukan oleh kualitas peran guru sebagai kurator, fasilitator, dan desainer pembelajaran. Guru tidak cukup hanya sekadar menayangkan video, melainkan harus mampu memilih konten yang kredibel, mengintegrasikannya dengan metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan proyek, serta membekali siswa dengan keterampilan literasi media. Dengan demikian, YouTube bukanlah pengganti guru, melainkan alat yang memperkuat peran strategis pendidik dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Secara teoretis, integrasi YouTube ke dalam pembelajaran IPS selaras dengan tuntutan revolusi industri 4.0 dan paradigma *student-centered learning*. Secara praktis, hasil kajian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas digital guru, penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, serta pengembangan kurikulum yang fleksibel untuk mengakomodasi inovasi pembelajaran berbasis *platform digital*. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan studi literatur sehingga belum mengukur secara langsung efektivitas penggunaan YouTube dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan atau eksperimen untuk mengetahui pengaruh penggunaan YouTube terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

REFERENSI

- Anggraini, S. T. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada Materi "Proklamasi" Kelas VIII di SMP Negeri 22 Semarang. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 576-583. <https://doi.org/10.47467/edu.v5i3.9215>
- Arifin, M. H. (2024). Implementasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. *Jurnal Universitas Sebelas Maret (SHES)*.
- Armelia, U., Ganes, G., Nasution. (2024). *E-Modul IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
- Audia, A. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Youtube Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Catur Sakti Jaya Guna Lampung Timur. Undergraduate thesis, IAIN Metro.
- Gunansyah, G. (2024). *Systematic Literature Review: Pengaruh Media Pembelajaran Keberagaman Budaya pada Minat dan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(4).
- Handayani, D. R., Agung, D. A. G., & Agustiyanto, A. (2024). Penerapan Teknologi Berbasis Inovasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Pendidikan, Universitas Negeri Malang*.
- Irwansyah, P., Widiastuti, A., Khotimah, N., & Safitri, D. (2025). *The Effectiveness of YouTube Video Media in Social Studies Learning to Increase Student Learning Motivation*. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 009(1), 01-15. <https://doi.org/10.21009/EIPS.009.1.01>

- Karmani, Y., & Jani. (2024). *Development of Social Studies Learning Video Media on the Topic of Natural Resource Potentials in Indonesia*. *Epicentrum: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(2). <https://doi.org/10.21274/eser.v3i2.8368>
- Marleni, L., & Rifa'i. (2025). Strategi Pengembangan Materi Pembelajaran IPS Yang Kontekstual dan Inovatif. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 2387-2393.
- Miles, J., Compton, A., & Herold, E. (2024). *Crash Course in the Classroom: Exploring How and Why Social Studies Teachers Use YouTube Videos*. *Journal of the Canadian Association for Curriculum Studies*, 48(3), 190-203. <https://doi.org/10.1177/23522798241238666>
- Musfiza, L., Elizar, & Rohmani. (2025). *YouTube Videos as Learning Media to Improve Science Learning Outcomes in Elementary Schools: A Systematic Literature Review*. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 8(2), 569-582. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v8i2.89937>
- Ododo, E. P., Anwan, A. I., Clement, I. E., Epoke, E. E., & Mfon Constant. (2024). *Assessing Social Studies Teachers' Preparedness to Integrate AI and E-Learning Platforms for Enhanced Teaching and Learning Experiences*. *The American Journal of Social Science and Education Innovations*, 6(9), 115-127.
- Panjaitan, F. A. B. K. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan YouTube untuk Mengakselerasi Kemampuan Mahasiswa dalam Menyusun Artikel Ilmiah. *Nusantara Community Service Journal*, 1(4). <https://doi.org/10.70437/nucsjo.v1i4.145>
- Putri, N. A., Anggela, R., & Equanti, D. (2025). Pengaruh Media YouTube terhadap Pemahaman Konsep Diferensiasi Wilayah pada Mata Pelajaran IPS di SMPN 01 Sekadau Hilir. *Geo Khatulistiwa*, 5(1), 11-28. <https://doi.org/10.31571/.v5i1.407>
- Simanjuntak, D. E. N. (2024). Meningkatkan Literasi Informasi Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Media YouTube dalam Pembelajaran Sejarah. *CORE Penelitian Tindakan Kelas*.